

PEMAHAMAN BUDAYA (CROSS CULTURAL UNDERSTENDING) MAHASISWA NUSA TENGGARA TIMUR DI KOTA MAKASSAR

CULTURAL UNDERSTENDING OF EAST NUSA TENGGARA STUDENTS IN MAKASSAR CITY

Andi Dhivana Zahram

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email Correspondence: divazahram@gmail.com

Abstract

This study aims to describe how students from East Nusa Tenggara understand, adapt to, and build cross-cultural interactions within the context of urban life in Makassar City. As a cultural minority group, students from East Nusa Tenggara face challenges in navigating social norms, language differences, and local customs that differ from their cultural backgrounds. Using a qualitative approach through in-depth interviews, this study finds that the process of cultural understanding involves not only external adaptation but also personal identity transformation. Factors such as openness, social support, and the availability of multicultural interaction spaces influence the success of cultural integration. These findings highlight the importance of fostering cross-cultural awareness in higher education environments as an effort to strengthen social harmony and inclusion within diversity. The results further indicate that cultural understanding goes beyond behavioral and communication adjustments, involving changes in self-identity and how individuals perceive their social environment. The success of cultural integration is influenced by openness, social support, and the presence of multicultural interaction spaces.

Keywords: Cultural Understanding, Students From East Nusa Tenggara, Cross-Cultural Interaction, Urban Life, Social Integration.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur memahami, menyesuaikan diri, dan membangun interaksi lintas budaya dalam konteks kehidupan perkotaan di Kota Makassar. Sebagai kelompok minoritas budaya, mahasiswa Nusa Tenggara Timur menghadapi tantangan dalam menavigasi norma-norma sosial, bahasa, dan kebiasaan lokal yang berbeda dari latar belakang asal mereka. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa proses pemahaman budaya tidak hanya mencakup adaptasi eksternal, tetapi juga transformasi identitas personal. Faktor-faktor seperti keterbukaan, dukungan sosial, dan ruang interaksi multikultural turut memengaruhi keberhasilan integrasi budaya. Temuan ini menegaskan pentingnya membangun kesadaran lintas budaya di lingkungan pendidikan tinggi sebagai upaya memperkuat harmoni sosial dan inklusi dalam keberagaman. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman budaya tidak sebatas pada penyesuaian sikap dan komunikasi, tetapi juga melibatkan perubahan identitas diri serta cara individu melihat lingkungan sosialnya. Keberhasilan integrasi budaya dipengaruhi oleh keterbukaan, dukungan sosial, dan tersedianya ruang interaksi multikultural.

Kata kunci: Pemahaman Budaya, Mahasiswa Nusa Tenggara Timur, Interaksi Lintas Budaya, Kehidupan Urban, Integrasi Sosial.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, bahasa, dan agama yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan bangsa. Dengan jumlah pulau yang mencapai lebih dari 17.000 dan dihuni oleh ribuan kelompok etnis serta ratusan

bahasa daerah, Indonesia menghadirkan realitas sosial yang kaya dan berlapis. Setiap daerah menyumbangkan ciri khas budaya masing-masing, menciptakan mosaik keberagaman yang menjadi ciri fundamental bangsa. Namun, keragaman ini juga menyimpan tantangan, terutama dalam menjaga integrasi sosial dan memperkuat semangat kebangsaan yang inklusif. Di tengah arus globalisasi, di mana interaksi lintas batas menjadi lebih cepat dan intens, kesadaran akan pentingnya hubungan antarbudaya menjadi semakin sentral dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Perguruan tinggi menjadi salah satu ruang yang paling strategis dalam memudahkan interaksi antarbudaya. Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengembangan akademik, melainkan juga sebagai arena pertemuan berbagai latar belakang etnis, budaya, dan nilai sosial. Mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia berkumpul dalam satu lingkungan akademik yang heterogen, membawa identitas budaya masing-masing. Interaksi ini menciptakan peluang besar untuk membangun kohesi sosial dan saling pengertian, namun di sisi lain juga dapat memunculkan tantangan seperti konflik nilai perbedaan gaya komunikasi, serta ketimpangan adaptasi budaya.

Dalam konteks tersebut, mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menempuh pendidikan di Kota Makassar menjadi kelompok yang menarik untuk dikaji. NTT merupakan daerah dengan keragaman internal yang kuat, baik dari sisi budaya, bahasa lokal, maupun keyakinan keagamaan. Ketika mahasiswa dari wilayah ini merantau ke Makassar. Sebuah kota besar dan pusat pendidikan di kawasan timur Indonesia mereka dihadapkan pada budaya masyarakat lokal yang berbeda, khususnya budaya Bugis-Makassar yang memiliki karakteristik sosial yang kuat dan berakar. Proses perjumpaan ini tidak selalu berjalan mulus; mahasiswa NTT sering kali menghadapi berbagai tantangan, mulai dari perbedaan sistem nilai hingga hambatan komunikasi sehari-hari.

Interaksi sosial yang terjadi dalam konteks ini mendorong mahasiswa untuk membangun kemampuan lintas budaya (*cross-cultural understanding*) yakni kemampuan untuk memahami, menerima, dan menyesuaikan diri dengan budaya lain. Pemahaman lintas budaya tidak terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi sikap dan perilaku, seperti toleransi, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Teori akulturasi dari Berry (2022) menyatakan bahwa individu yang memasuki budaya baru akan melalui proses adaptasi bertahap, dimulai dari fase awal yang penuh antusiasme, diikuti oleh kejutan budaya, kemudian tahap penyesuaian, dan pada akhirnya integrasi. Keberhasilan melewati tahapan tersebut sangat bergantung pada kemampuan individu dalam memahami budaya lokal dan seberapa besar dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sekitar.

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa mahasiswa dari luar Sulawesi, termasuk dari NTT, kerap mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri di Makassar. Nur (2022) mencatat bahwa prasangka budaya dan kesalahpahaman komunikasi menjadi faktor utama yang memperlambat proses adaptasi sosial. Weda dan Atmowardoyo (2021) juga menyebutkan bahwa kemampuan komunikasi antarbudaya menjadi kunci penting dalam membangun relasi sosial yang sehat dan produktif di lingkungan pendidikan tinggi yang majemuk. Jika kompetensi ini tidak berkembang, mahasiswa cenderung merasa terasing, mengalami stres sosial, dan kehilangan motivasi akademik.

Selain tantangan eksternal, mahasiswa NTT juga mengalami konflik internal terkait identitas budaya. Mereka sering berada dalam dilema antara mempertahankan budaya asal atau menyesuaikan diri dengan budaya mayoritas. Ketegangan ini dapat mempengaruhi stabilitas emosional dan psikologis, serta berdampak pada kesejahteraan pribadi dan capaian akademik. Oleh karena itu, pengalaman mahasiswa NTT tidak hanya relevan dalam kajian budaya, tetapi juga dalam isu-isu psikososial dan keberhasilan pendidikan. Meskipun demikian, kajian ilmiah yang mengupas secara khusus pengalaman mahasiswa NTT dalam

menjalin interaksi lintas budaya di Makassar masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman yang mendalam terhadap dinamika ini sangat penting sebagai dasar pengembangan kebijakan kampus yang lebih inklusif, program pendampingan adaptasi budaya, serta strategi untuk memperkuat integrasi sosial di lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian seperti ini tidak hanya memberikan sumbangan akademik dalam kajian interkultural, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang adil, ramah terhadap keragaman, dan berorientasi pada kesejahteraan mahasiswa.

Oleh karena itu, studi ini menjadi relevan untuk dilakukan. Tujuan utamanya adalah mengeksplorasi pengalaman budaya mahasiswa NTT selama proses adaptasi di Makassar menggali makna, tantangan, dan strategi yang mereka gunakan dalam menjembatani perbedaan budaya. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bernilai bagi pihak universitas, pengambil kebijakan, serta komunitas mahasiswa dalam menciptakan ruang pendidikan yang menghargai keragaman dan memfasilitasi keberhasilan akademik dan sosial mahasiswa dari latar belakang budaya manapun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada mahasiswa NTT yang menempuh studi di Sulawesi Selatan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali pemahaman mereka tentang cross culture understanding dalam konteks kehidupan akademik dan sosial. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa pemahaman budaya merupakan proses subjektif yang kompleks, yang hanya dapat dipahami secara mendalam melalui penelusuran pengalaman dan makna yang dikonstruksikan oleh individu dalam interaksi lintas budaya.

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola, makna, dan pengalaman yang muncul dalam narasi para partisipan. Analisis tematik dipilih karena mampu menangkap kedalaman makna yang terkandung dalam pengalaman personal serta membangun pemahaman atas dinamika sosial-budaya yang dihadapi oleh mahasiswa dalam lingkungan yang multikultural. Melalui proses ini, penelitian berupaya menyusun kategori tematik yang merepresentasikan cara mahasiswa memahami, merespons, dan menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya.

Lebih lanjut, analisis ini juga diarahkan untuk mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi proses pemahaman budaya, baik yang bersifat internal seperti persepsi dan identitas, maupun eksternal seperti dukungan sosial, lingkungan akademik, serta ruang interaksi antarbudaya. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan penyajian gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai realitas sosial yang dihadapi mahasiswa NTT dalam konteks lintas budaya di Sulawesi Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemahaman lintas budaya adalah proses yang kompleks, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam menghadapi perbedaan budaya (Zulbijadain, 2025). Dalam konteks ini, mahasiswa NTT tidak hanya belajar untuk menerima perbedaan, tetapi juga mengolah pengalaman sosial baru menjadi makna pribadi yang lebih luas dan bermakna.

Beberapa partisipan menyatakan bahwa keterbukaan terhadap interaksi sosial menjadi kunci penting dalam proses adaptasi budaya. Keterbukaan ini membantu mereka memahami etika sosial, norma komunikasi nonverbal, serta kebiasaan lokal yang sebelumnya belum dikenal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menyebutkan bahwa strategi aktif, seperti observasi, refleksi diri, dan komunikasi empatik, dapat meningkatkan

kompetensi antarbudaya mahasiswa dalam lingkungan multikultural (Zulbijadain, 2025).

Selain itu, dukungan sosial dari teman sebaya maupun komunitas kampus terbukti sangat berpengaruh dalam mempercepat proses adaptasi. Lingkungan yang mendukung membuat mahasiswa merasa lebih nyaman dan aman untuk mencoba cara-cara baru dalam berinteraksi. Temuan ini konsisten dengan penelitian di bidang manajemen pendidikan yang menunjukkan bahwa orientasi budaya dan forum lintas budaya di kampus membantu mahasiswa minoritas merasa diterima, sehingga memperkuat hubungan sosial dan inklusi belajar.

Interaksi antarbunyi yang dialami mahasiswa dari Nusa Tenggara Timur (NTT) mengembangkan kemampuan untuk menegosiasikan budaya, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya asal dan budaya setempat secara fleksibel. Mahasiswa tidak sepenuhnya meninggalkan identitas budaya mereka, melainkan melakukan penyesuaian yang selektif untuk diterima secara sosial tanpa kehilangan siapa diri mereka. Proses ini menunjukkan bahwa pemahaman lintas budaya bersifat interaktif, di mana identitas pribadi selalu dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial yang berulang. Laporan ini sejalan dengan penelitian Zulbijadain (2025) yang menekankan bahwa pemahaman lintas budaya di kalangan mahasiswa berkembang melalui proses refleksi yang mencakup penyesuaian dan rekonstruksi identitas dalam konteks sosial yang beragam.

Di samping itu, pengalaman tinggal di lingkungan bersifat multikultural juga mendorong munculnya kesadaran reflektif mengenai stereotip dan prasangka budaya. Beberapa responden menyadari adanya kesalahpahaman yang timbul akibat perbedaan dalam gaya komunikasi, intonasi bahasa, dan ekspresi emosi. Namun, melalui interaksi yang terus menerus, mahasiswa mulai memahami bahwa perbedaan ini bukanlah bentuk penolakan sosial, melainkan merupakan ekspresi budaya yang berbeda. Kesadaran ini membantu mengurangi konflik sosial dan meningkatkan kualitas hubungan antarkultur. Hal ini mendukung temuan Savira dan Widiasih (2024) yang menyatakan bahwa kompetensi interkultural memainkan peran penting dalam mengurangi prasangka serta meningkatkan rasa empati sosial mahasiswa di lingkungan yang multikultural.

Dari sudut pandang pendidikan tinggi, hasil ini menunjukkan bahwa kampus memiliki peran kunci sebagai lokasi pembelajaran lintas budaya yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga sosial dan budaya. Suasana kampus yang mendukung interaksi antar mahasiswa dengan latar belakang budaya yang berbeda bisa berfungsi sebagai laboratorium sosial untuk mengasah kompetensi antarbudaya. Dukungan dari lembaga, seperti program orientasi budaya, organisasi mahasiswa, dan forum dialog antarbuda, terbukti dapat menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka untuk berinteraksi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Managere (2025) yang menekankan pentingnya peran institusi pendidikan tinggi dalam menciptakan suasana akademik yang inklusif dan adil secara budaya.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pemahaman budaya mahasiswa NTT di Kota Makassar merupakan hasil dari interaksi antara faktor individu, sosial, dan institusional. Proses ini membentuk mahasiswa tidak hanya sebagai individu yang dapat beradaptasi dalam masyarakat, tetapi juga sebagai agen sosial yang memiliki kepekaan budaya, kesadaran reflektif, dan kemampuan untuk membangun hubungan harmonis dalam masyarakat yang beragam. Pemahaman lintas budaya, dengan demikian, menjadi keterampilan penting dalam mendukung integrasi sosial dan keragaman di lingkungan pendidikan tinggi.

Pemahaman Budaya sebagai Proses Adaptasi dan Transformasi Identitas

Pemahaman lintas budaya tidak sekadar beradaptasi dengan lingkungan baru, melainkan juga mencakup perubahan dalam cara mahasiswa melihat diri mereka sendiri sebagai

tanggapan terhadap keberagaman budaya. Untuk mahasiswa dari Nusa Tenggara Timur (NTT) yang belajar di Makassar, memahami budaya artinya mereka harus beradaptasi dengan norma dan kebiasaan lokal, serta menyatukan pengalaman tersebut ke dalam pandangan diri yang lebih luas. Proses ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya adalah fenomena yang kompleks meliputi aspek kognitif (pemahaman tentang nilai dan norma baru), afektif (kesadaran emosional terhadap perbedaan), dan perilaku (strategi dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial) yang berlangsung bersamaan selama masa studi mereka. Penelitian oleh Zulfijadain (2025) juga menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam interaksi lintas budaya mampu mengembangkan keterampilan sosial dan refleksi pribadi yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman adaptasi.

Lebih dari itu, proses ini sering disertai dengan negosiasi identitas, yaitu cara mahasiswa mempertahankan elemen budaya asal mereka sambil memilih elemen budaya baru dengan bijak. Negosiasi budaya ini terlihat ketika mahasiswa menyeleksi nilai-nilai budaya lokal yang relevan untuk dipelajari, tanpa melupakan nilai identitas asal mereka sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa perubahan identitas tidak berarti menghilangkan jati diri, tetapi merupakan proses rekonstruksi di mana identitas lama dan baru saling berinteraksi untuk menghasilkan identitas yang lebih adaptif dan responsif terhadap konteks multikultural. Penelitian tentang perkembangan kompetensi pemahaman budaya oleh peserta program internasional juga menunjukkan bahwa mereka dapat mengurangi sikap etnosentris dan membangun hubungan positif melalui pengalaman langsung, yang pada gilirannya mengubah cara mereka memandang perbedaan budaya dan diri mereka sendiri.

Selain itu, hidup dalam lingkungan multikultural juga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap stereotip dan prasangka budaya. Dalam interaksi sosial yang berkelanjutan, mahasiswa mulai menyadari bahwa perbedaan dalam cara berkomunikasi dan sikap bukanlah bentuk penolakan atau ketidakpedulian, melainkan cerminan dari struktur sosial budaya yang berbeda. Kesadaran ini membantu mereka meminimalisir konflik interpersonal dan membentuk hubungan antarbudaya yang lebih positif dan saling menghargai. Dengan demikian, adaptasi budaya ini bukan hanya reaksi terhadap lingkungan sosial, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman yang merupakan bagian dari transformasi identitas mahasiswa sebagai individu multikultural.

Pemahaman mahasiswa NTT terhadap budaya lain di Makassar juga dapat dipandang sebagai proses belajar sosial yang bersifat situasional dan sesuai konteks. Dalam aktivitas sehari-hari, mahasiswa berusaha memahami budaya bukan hanya melalui refleksi identitas, melainkan juga melalui pengalaman praktis yang berulang di ruang sosial tertentu, seperti kelas, kost, kantin, dan area sekeliling kampus. Setiap ruang sosial memiliki norma-norma yang tidak tertulis yang mengharuskan mahasiswa untuk cepat dalam menilai situasi dan memberikan respons yang tepat. Proses pembelajaran yang berbasis situasi ini memperkaya kemampuan mahasiswa untuk menafsirkan makna sosial secara kontekstual, sehingga mereka tidak hanya mengetahui "apa" perbedaan budaya, tetapi juga "kapan" dan "bagaimana" perbedaan itu muncul dalam interaksi sehari-hari.

Di samping itu, pemahaman terhadap lintas budaya muncul dari pengalaman menghadapi ketidakpastian dan ambiguitas budaya. Mahasiswa NTT sering kali berada dalam situasi di mana makna dari suatu tindakan atau perkataan tidak dapat dipahami langsung berdasarkan budaya asal mereka. Dalam menghadapi keadaan tersebut, mahasiswa belajar untuk menunda penilaian, mencari informasi tambahan, dan mengembangkan toleransi terhadap ketidakjelasan. Kemampuan ini berkontribusi terhadap fleksibilitas kognitif dan kedewasaan sosial, karena mahasiswa menjadi lebih hati-hati dalam

menafsirkan perilaku orang lain. Penelitian oleh Gudykunst dan Nishida pada tahun 2021 menunjukkan bahwa toleransi terhadap ambiguitas budaya sangat berkaitan dengan efektivitas komunikasi antar budaya dan pengurangan kesalahpahaman.

Selain itu, pemahaman lintas budaya juga dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan dan posisi sosial dalam lingkungan yang multikultural. Mahasiswa NTT yang merupakan kelompok pendatang sering kali harus memahami hubungan mayoritas dan minoritas, termasuk norma-norma dominan yang memengaruhi cara berkomunikasi dan pengambilan keputusan sosial. Kesadaran akan posisi sosial ini mendorong mahasiswa untuk mengembangkan cara berkomunikasi yang lebih tegas namun tetap bisa beradaptasi, seperti memilih waktu dan cara yang tepat untuk mengungkapkan pendapat. Menurut studi oleh Hofhuis dan rekan-rekan pada tahun 2020, kemampuan untuk memahami dinamika sosial dan struktur kekuasaan berkontribusi pada keberhasilan integrasi sosial mahasiswa yang berasal dari budaya minoritas.

Pemahaman lintas budaya juga terbentuk melalui proses habituasi dan pembelajaran yang tidak disadari. Tanpa disadari, mahasiswa menyerap pola interaksi, ritme komunikasi, serta norma sosial melalui interaksi yang berulang dengan lingkungan mereka. Proses ini tidak selalu melibatkan pemikiran yang mendalam, tetapi terbentuk secara bertahap melalui rutinitas harian. Seiring waktu, reaksi yang sebelumnya terasa asing menjadi lebih natural, menandai bahwa pemahaman budaya telah menyatu dalam diri mereka. Penelitian oleh Spitzberg dan Changnon pada tahun 2020 menekankan bahwa pembelajaran yang tidak terlihat berperan penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi lintas budaya.

Dengan demikian, pemahaman lintas budaya mahasiswa NTT di Makassar bukan hanya hasil dari refleksi diri dan perubahan identitas, tetapi juga berasal dari pengalaman situasional, pengelolaan ketidakpastian, kesadaran terhadap struktur sosial, serta pembelajaran yang tidak disadari dalam kehidupan sehari-hari. Keseluruhan proses ini membentuk mahasiswa menjadi individu yang tidak hanya mampu beradaptasi, tetapi juga peka secara sosial dan kontekstual dalam menghadapi keragaman budaya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Budaya

Pemahaman lintas budaya pada mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Salah satunya adalah kompetensi interkultural dan kemampuan komunikasi. Mahasiswa yang memiliki keterampilan komunikasi lintas budaya lebih mudah memahami nilai, norma, dan praktik budaya baru karena mereka mampu membaca situasi, mengenali perbedaan budaya, dan menyesuaikan cara berinteraksi dengan tepat. Savira dan Widiasih (2024) menemukan bahwa kemampuan interkultural berkaitan erat dengan proses adaptasi budaya, sehingga mahasiswa dapat lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan akademik multikultural.

Selain itu, sikap terbuka dan orientasi terhadap pembelajaran budaya juga memengaruhi pemahaman lintas budaya. Mahasiswa yang aktif mencari informasi tentang budaya lokal dan bersedia menerima pengalaman baru cenderung lebih cepat menyesuaikan diri. Mereka tidak menilai pengalaman hanya dari sudut pandang budaya asal, melainkan berusaha memahami konteks budaya baru secara langsung. Penelitian Permatasari dan Febriyanti (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya lokal dan keterbukaan terhadap pengalaman baru meningkatkan efektivitas adaptasi lintas budaya. (PDF tersedia di sini).

Dukungan sosial dari teman sebaya, komunitas kampus, dan organisasi mahasiswa juga berperan penting. Lingkungan yang mendukung membantu mahasiswa merasa aman untuk mencoba cara-cara baru dalam berinteraksi, sekaligus mengurangi rasa cemas atau culture shock. Temuan dari studi ilmiah menunjukkan bahwa forum lintas budaya, orientasi budaya,

dan kegiatan kemahasiswaan dapat memperkuat integrasi sosial mahasiswa minoritas dan meningkatkan kohesi sosial di kampus.

Faktor kemampuan bahasa dan komunikasi juga memengaruhi pemahaman budaya. Hambatan bahasa atau komunikasi nonverbal dapat menyebabkan kesalahpahaman, sehingga memperlambat adaptasi. Mahasiswa yang mampu mengatasi hambatan ini lebih efektif membangun relasi positif dan memahami konteks budaya dengan baik.

Selain faktor eksternal, kondisi psikologis dan emosional mahasiswa juga menentukan proses adaptasi budaya. Mereka yang memiliki resiliensi tinggi, kecerdasan emosional baik, dan kemampuan mengelola stres budaya lebih cepat beradaptasi dan memahami budaya baru. Penelitian menegaskan bahwa kesiapan mental dan pengelolaan emosi yang baik menjadi kunci untuk mempercepat adaptasi dan membentuk pemahaman lintas budaya yang lebih mendalam.

Faktor individu dan sosial, konteks struktural serta institusional di perguruan tinggi juga membentuk cara mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) memahami budaya yang berbeda. Kebijakan yang ramah untuk semua, kurikulum yang peka terhadap budaya, dan metode pengajaran yang menghargai perbedaan memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung interaksi antar budaya secara terus-menerus. Lingkungan akademis yang menggabungkan pandangan multikultural dalam pembelajaran dapat mendorong mahasiswa untuk menganggap perbedaan budaya sebagai sumber pengetahuan, bukan sebagai halangan. Penelitian yang dilakukan oleh Leung et al. (2021) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang dengan sadar menciptakan suasana multikultural dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran dan keterampilan lintas budaya mahasiswa.

Pengalaman bergerak secara akademik dan berinteraksi antar kelompok juga menjadi elemen krusial dalam memperluas wawasan lintas budaya. Mahasiswa NTT yang terlibat dalam aktivitas kelompok multietnis, program pertukaran pelajar, atau proyek kolaboratif antara wilayah mendapatkan pengalaman langsung dalam menghadapi perbedaan perspektif dan gaya komunikasi. Interaksi lintas budaya yang berlangsung secara intensif dan setara terbukti dapat mengurangi stereotip dan meningkatkan empati terhadap budaya lain. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ward dan Geeraert (2020) yang menyimpulkan bahwa kualitas interaksi antar kelompok lebih berpengaruh terhadap keberhasilan adaptasi budaya dibandingkan hanya sekadar banyaknya kontak yang terjadi.

Perkembangan dalam teknologi digital dan media sosial juga berpengaruh pada cara mahasiswa membangun pemahaman mengenai budaya yang berbeda. Akses informasi budaya melalui platform digital memberikan mahasiswa kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai, simbol-simbol, dan praktik budaya lain sebelum maupun selama proses penyesuaian. Namun, penggunaan media digital ini memiliki dua sisi; di satu sisi dapat memperluas pemahaman budaya, namun di sisi lain bisa memperkuat salah pengertian jika informasi tidak dianalisis dengan kritis. Penelitian oleh Chen dan Li (2022) menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis sangat penting agar penggunaan media digital efektif dalam mendukung pengembangan kompetensi lintas budaya.

Selain itu, identitas budaya serta proses negosiasi identitas diri juga berpengaruh pada pemahaman lintas budaya mahasiswa NTT. Mahasiswa tidak hanya diharapkan untuk memahami budaya orang lain, tetapi juga merefleksikan identitas budaya dari mana mereka berasal. Proses ini sering kali melibatkan negosiasi mengenai nilai, norma, dan peran sosial yang bisa memperkaya pemahaman multikultural. Penelitian oleh Nguyen dan Benet-Martínez (2021) menjelaskan bahwa individu dengan kemampuan untuk mengintegrasikan identitas budaya yang baik cenderung memiliki fleksibilitas kognitif yang lebih baik dan empati yang lebih tinggi dalam interaksi lintas budaya.

Implikasi Pemahaman Budaya terhadap Kehidupan Akademik dan Sosial

Pemahaman lintas budaya mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) wawasan lintas budaya yang dimiliki oleh mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) sangat berpengaruh terhadap kehidupan akademis dan sosial mereka di Kota Makassar. Mahasiswa yang dapat meresapi dan beradaptasi dengan budaya setempat tidak hanya lebih mudah menjalin relasi sosial, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang lebih efektif di lingkungan kampus yang beragam budayanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan antarbudaya meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan berinteraksi secara produktif dengan berbagai kelompok budaya di lingkungan akademik (Hidayati dan Susanto, 2023).

Di samping itu, pemahaman terhadap budaya memperkuat kemampuan negosiasi budaya, yakni kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi di antara nilai-nilai budaya asal dan budaya lokal. Mahasiswa tidak sepenuhnya meninggalkan identitas budaya mereka, namun menyesuaikan diri secara selektif agar dapat diterima dalam interaksi sosial tanpa kehilangan diri mereka. Proses ini memberi mereka kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis sambil menjaga integritas identitas pribadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian global yang mengungkapkan bahwa adaptasi budaya yang baik meningkatkan interaksi sosial dan mengurangi konflik antarbudaya di pendidikan tinggi (Li dan Zhang, 2022).

Di samping itu, pengalaman tinggal dalam lingkungan multikultural juga menumbuhkan kesadaran tentang stereotip dan prasangka budaya. Mahasiswa mulai menyadari bahwa variasi dalam cara berkomunikasi atau mengekspresikan emosi bukanlah bentuk penolakan sosial, melainkan perbedaan budaya yang ada. Kesadaran ini sangat penting dalam membangun rasa empati, meningkatkan toleransi, serta memperkuat kesatuan sosial di antara mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kesadaran lintas budaya dapat berfungsi sebagai strategi untuk mencegah konflik sosial dan meningkatkan kualitas interaksi sosial di kampus (Prasetyo, 2021).

Dari sudut pandang pendidikan tinggi, hasil penemuan ini menegaskan bahwa kampus memiliki fungsi yang sangat penting sebagai tempat belajar lintas budaya yang mencakup aspek akademik, sosial, dan kultural. Suasana kampus yang mengakibatkan interaksi antar mahasiswa dengan beragam latar belakang budaya dapat berfungsi sebagai "laboratorium sosial" untuk pengembangan kompetensi antarbudaya. Dengan demikian, pemahaman budaya tidak hanya memperkuat adaptasi individu mahasiswa NTT, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya iklim akademik yang inklusif, toleran, dan berorientasi kepada keberagaman.

Selain bertindak dalam adaptasi sosial dan akademis, pemahaman terhadap berbagai budaya juga memiliki dampak besar pada kesejahteraan mental mahasiswa NTT. Mahasiswa yang bisa memahami dan menerima keragaman budaya biasanya lebih baik dalam mengatasi stres, kecemasan sosial, dan tekanan akademik yang timbul akibat perbedaan nilai dan perilaku sosial. Di sisi lain, kurangnya pemahaman tentang budaya lain dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya culture shock dan perasaan terasing dalam lingkungan kampus. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dalam berinteraksi antarbudaya sangat berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan mental mahasiswa yang merantau serta membantu mereka membangun penyesuaian diri yang lebih baik (Putri dan Lestari, 2020; Rahmawati, 2022).

Selanjutnya, pemahaman budaya juga berdampak pada sejauh mana mahasiswa terlibat dalam kegiatan organisasi dan kehidupan kampus. Mahasiswa NTT yang memiliki wawasan tentang berbagai budaya cenderung lebih mau terlibat dalam organisasi kemahasiswaan dari berbagai daerah maupun kegiatan akademik yang bersifat kolaboratif. Keterlibatan ini

menjadi cara belajar sosial yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi di dalam lingkungan yang multikultural. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam berbagai aktivitas kampus yang beragam budaya dapat mempercepat integrasi sosial dan memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan akademis (Sari dan Nugroho, 2021; Widodo et al. , 2023).

Pemahaman lintas budaya memiliki dampak jangka panjang terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Pengalaman berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya selama masa pendidikan memberikan mahasiswa NTT keterampilan komunikasi antarbudaya yang sangat diperlukan dalam dunia profesional. Keterampilan ini mencakup sikap fleksibel, empati, serta kemampuan untuk bekerja dalam tim dengan latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kompetensi budaya menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan daya saing lulusan perguruan tinggi di pasar kerja, baik global maupun nasional (Deardorff, 2020; Kurniawan dan Hasanah, 2024).

Strategi Mahasiswa NTT dalam Mengembangkan Pemahaman Lintas Budaya

Mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT) yang berada di Makassar menjalankan beragam pendekatan untuk memahami serta beradaptasi dengan budaya setempat dan menjalin interaksi sosial yang sukses. Pendekatan-pendekatan ini menggambarkan upaya aktif mahasiswa dalam menghadapi keragaman budaya di sekitar mereka, sekaligus memperkuat keahlian antarbudaya yang mereka miliki.

Salah satu pendekatan yang paling penting adalah pengamatan aktif dan introspeksi. Mahasiswa memanfaatkan kesempatan untuk mengamati norma-norma sosial, bahasa, dan kebiasaan orang-orang di lingkungan sekitar sebelum mereka menyesuaikan cara bertindak. Pengamatan tersebut diikuti dengan evaluasi diri, di mana mahasiswa menganalisis pengalaman dalam berinteraksi sosial, mengevaluasi efektivitas cara berkomunikasi, dan mengubah pendekatan mereka sesuai dengan budaya di sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Susanto (2023) menyatakan bahwa introspeksi adalah salah satu cara penting bagi mahasiswa untuk terus menerus meningkatkan kemampuan lintas budaya mereka.

Di samping itu, mahasiswa juga mengambil bagian dalam interaksi langsung dengan masyarakat lokal serta teman-teman sebayanya sebagai cara untuk mempelajari budaya. Terlibat dalam organisasi mahasiswa, kegiatan tambahan, diskusi antar fakultas, atau acara di tingkat komunitas membantu mereka untuk lebih memahami nilai-nilai budaya dan praktik sosial dengan lebih mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan hasil kajian Li dan Zhang (2022), yang menyoroti pentingnya keterlibatan aktif dalam interaksi sosial untuk membangun pemahaman budaya yang lebih reflektif.

Lebih jauh, penggunaan komunikasi dengan empati serta keterampilan sosial menjadi pendekatan penting lainnya. Mahasiswa belajar untuk mendengarkan dengan seksama menyesuaikan nada bicara, dan memahami ekspresi nonverbal dari mitra bicara mereka. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah interaksi sosial tetapi juga membangun hubungan yang saling menghormati, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Savira dan Widiasih (2024) menunjukkan bahwa kemampuan untuk berkomunikasi dengan empati sangat membantu dalam meningkatkan efektivitas adaptasi budaya serta kualitas hubungan antarbudaya.

Selain metode interpersonal, pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kognisi dan refleksi dengan mempertimbangkan pengetahuan budaya juga diterapkan oleh mahasiswa dari NTT dalam proses penyesuaian mereka. Mereka dengan sengaja mempelajari latar belakang sejarah, struktur sosial, serta nilai-nilai yang ada di masyarakat Makassar melalui berbagai sumber akademik, media, serta diskusi santai. Pemahaman yang berbasis pengetahuan ini membantu mereka untuk menginterpretasikan perilaku sosial dengan lebih objektif dan mengurangi risiko kesalahpahaman terkait budaya. Penelitian oleh Deardorff (2020) menyoroti bahwa aspek kognitif dalam keterampilan antarbudaya memainkan peranan penting dalam meningkatkan kesadaran budaya yang lebih kritis dan berkelanjutan.

Pendekatan lain yang juga sangat signifikan adalah penggunaan jaringan sosial dan peran perantara budaya. Mahasiswa NTT sering kali membangun koneksi dengan orang-orang yang sudah lebih dahulu beradaptasi di Makassar, seperti senior, dosen pembimbing, atau teman-teman lokal, yang berfungsi sebagai penjelas norma dan praktik budaya. Keberadaan perantara budaya ini sangat membantu mahasiswa dalam memahami situasi sosial yang rumit dan memberikan arahan informal dalam menghadapi pergeseran budaya.

Penelitian oleh Kim dan Slater (2021) menunjukkan bahwa dukungan dari perantara budaya secara signifikan mempercepat adaptasi lintas budaya dan mengurangi stres psikologis. Di samping itu, manajemen identitas dan strategi penanganan perbedaan budaya juga menjadi aspek penting dalam menghadapi perbedaan nilai dan kebiasaan. Mahasiswa mengembangkan cara untuk mengatasi masalah, seperti melihat kembali pengalaman budaya yang sulit sebagai peluang untuk belajar, bukan sebagai ancaman bagi identitas mereka. Metode ini membantu mereka mempertahankan keseimbangan emosional dan menciptakan sikap positif terhadap keragaman. Menurut penelitian oleh Ward et al. (2020), kemampuan mengatasi tantangan budaya yang fleksibel sangat berkaitan dengan kesejahteraan mental dan keberhasilan interaksi antarbudaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, pemahaman mengenai budaya mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur (NTT) di Kota Makassar adalah sebuah proses yang terus berkembang dan melibatkan interaksi antara faktor-faktor pribadi, sosial, dan institusional. Mereka tidak hanya mengubah perilaku mereka sesuai dengan norma yang ada, tetapi juga mengalami perubahan dalam identitas diri melalui introspeksi dan negosiasi budaya. Proses ini dipengaruhi oleh sikap terbuka individu, dukungan dari teman dan komunitas kampus, kemampuan dalam berkomunikasi, serta adanya ruang untuk berinteraksi dengan berbagai budaya. Pemahaman lintas budaya yang dimiliki mahasiswa NTT memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan akademis dan sosial mereka. Mahasiswa yang memiliki kesadaran terhadap perbedaan budaya cenderung lebih baik dalam beradaptasi, membangun hubungan yang harmonis, dan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan baik sosial maupun akademis.

Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa Nusa Tenggara Timur disarankan untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi, kemampuan refleksi diri, dan strategi adaptasi yang fleksibel. Hal ini penting agar mereka lebih efektif dalam memahami

perbedaan budaya serta membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan multikultural. Bagi perguruan tinggi, penting untuk menyediakan ruang interaksi lintas budaya yang lebih luas melalui kegiatan ekstrakurikuler, organisasi mahasiswa, forum diskusi, dan orientasi budaya. Upaya ini dapat memperkuat integrasi sosial, meningkatkan kompetensi antarbudaya mahasiswa, dan menciptakan iklim akademik yang inklusif.

Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menelusuri hubungan antara pemahaman budaya dan prestasi akademik, kesejahteraan psikologis, serta perkembangan identitas kultural mahasiswa secara lebih mendalam. Peneliti semacam ini sebaiknya melibatkan sampel mahasiswa dari berbagai daerah dan latar belakang budaya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Kesadaran terhadap keberagaman budaya juga sebaiknya terus ditumbuhkan di masyarakat melalui pendidikan dan kegiatan sosial, sehingga tercipta interaksi yang harmonis antara mahasiswa minoritas dan komunitas lokal. Upaya ini tidak hanya mendukung adaptasi individu, tetapi juga memperkuat toleransi, inklusi, dan harmoni sosial dalam kehidupan akademik maupun masyarakat yang multicultural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada mahasiswa Nusa Tenggara Timur yang berada di Kota Makassar, yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini dan berbagi pengalaman mereka, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing serta staf akademik yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi selama tahap penelitian. Selain itu, penulis menghargai dukungan dari keluarga dan sahabat yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan moral. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan pemahaman lintas budaya di dunia pendidikan tinggi dan masyarakat yang multikultural secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, J. W. (2022). Akulturasi dan adaptasi dalam dunia yang terglobalisasi. *International Journal of Intercultural Relations*, 86, 1–10.
- Chen, X., & Li, Y. (2022). Penggunaan media digital dan kompetensi lintas budaya pada mahasiswa. *Journal of Intercultural Communication Research*, 51(3), 245–260.
- Gudykunst, W. B., & Nishida, T. (2021). Kecemasan, ketidakpastian, dan efektivitas komunikasi lintas budaya. *International Journal of Intercultural Relations*, 80, 1–11.
- Hidayati, N., & Susanto, A. (2023). Refleksi diri dan pengembangan kompetensi lintas budaya mahasiswa perantau. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(2).
- Hofhuis, J., Hanke, K., & Rutten, T. (2020). Inklusi sosial dan akulturasi mahasiswa minoritas di pendidikan tinggi. *Journal of Diversity in Higher Education*, 13(3).
- Kim, Y. Y., & Slater, M. D. (2021). Peran perantara budaya dalam proses adaptasi lintas budaya. *Journal of International and Intercultural Communication*, 14(4), 289–305.
- Kurniawan, D., & Hasanah, U. (2024). Kompetensi lintas budaya dan kesiapan kerja

-
- lulusan perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 6(1), 45–58
- Li, M., & Zhang, Y. (2022). Interaksi sosial dan adaptasi lintas budaya mahasiswa. *International Journal of Intercultural Relations*, 88, 45–56.
- Managere, J. (2025). Iklim kampus inklusif dan pembelajaran lintas budaya di pendidikan tinggi. *Journal of Multicultural Education*, 19(1), 33–47.
- Nur, S. (2022). Prasangka budaya dan adaptasi sosial mahasiswa perantau di Makassar. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 14(20).
- Permatasari, D., & Febriyanti, R. (2025). Keterlibatan budaya lokal dan adaptasi lintas budaya mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 67–80.
- Rahmawati, D. (2022). Culture shock dan resiliensi mahasiswa dari kelompok minoritas. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(3), 201–214.
- Zulbijadain. (2025). Pemahaman lintas budaya dan rekonstruksi identitas mahasiswa perantau. *Jurnal Kajian Budaya dan Pendidikan*, 11(1), 1–18